

BAB I

PENDAHULUAN

I.I Latar Belakang Masalah

Perubahan iklim merupakan suatu fenomena yang menimbulkan masalah lingkungan, fenomena tersebut terjadi akibat aktivitas manusia, seperti membakar bahan bakar fosil guna membuat listrik dan kendaraan listrik, menebang hutan untuk membuka lahan pertanian maupun perkotaan, dan membudidayakan ternak, kegiatan tersebut akhirnya melepaskan gas rumah kaca ke lapisan atmosfer, dan kemudian efek gas rumah kaca menyebabkan terjadinya pemanasan global (Riedy, 2016). Perubahan iklim juga memiliki dampak yang serius bagi pengentasan kemiskinan dan dapat membatalkan upaya pembangunan selama beberapa dekade. Sementara perubahan iklim bersifat global, dampak negatif dari perubahan iklim lebih parah dirasakan oleh orang miskin dan negara miskin. Mereka lebih rentan karena ketergantungan mereka yang tinggi pada sumber daya alam dan kapasitas yang terbatas untuk mengatasi variabilitas iklim dan ekstrem (Adadeji, Okocha, & Olatoye, 2014).

Dalam membantu mengurangi dampak dari perubahan iklim, diperlukan kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk mengontrol aktivitas manusia yang dapat

mengakibatkan pelepasan gas rumah kaca, tidak hanya itu, kesadaran masyarakat juga turut berperan dalam membantu mencegah atau mengurangi dampak dari terjadinya perubahan iklim. Seperti halnya yang dilakukan oleh seorang anak muda asal Swedia bernama Greta Thunberg, ia melakukan aksi dengan duduk didepan gedung parlemen Swedia setiap hari sekolah. aksi tersebut ia lakukan pada bulan agustus 2018 seorang diri, dan kemudian pada bulan september 2018 Greta Thunberg bersama kawan-kawannya terus melakukan aksinya hingga para pembuat kebijakan Swedia menyediakan *Safe Pathway Well under 2 Celsius*, yang merupakan suatu strategi mitigasi untuk menghindari terjadinya krisis perubahan iklim sesuai dengan perjanjian paris (Fridays For Future, 2023). Mereka menciptakan tagar #FridaysForFuture yang menjadi identitas bagi gerakan sosial tersebut, dan kemudian memberikan semangat bagi para anak muda di seluruh dunia untuk turut bergabung bersama mereka, hal tersebut menjadi penanda awal gerakan mogok sekolah atau *school strike* setiap hari jumat untuk mendesak pemerintah agar menaruh perhatian lebih dalam menanggapi krisis perubahan iklim. FFF (*Fridays For Future*) berkembang dari yang awalnya hanya sebagai gerakan individu, menyebar ke seluruh Swedia dan Eropa, dan kemudian ke seluruh dunia, hingga pada September 2019 Fridays For Future melancarkan aksinya bersama dengan organisasi mitra, FFF melakukan aksi demonstrasi damai selama satu minggu secara global mencapai 185 negara dan terdapat 6000 acara dengan 7,6 juta peserta (Chase-Dunn & Almeida, 2020), Greta Thunberg juga sempat memimpin pawai jalanan di New York dengan 250,000 demonstran, hingga di Montreal terdapat 500,000 pengunjung rasa yang turut berpartisipasi dalam gerakan

tersebut (de Moor, et al., 2020), aksi-aksi tersebut sengaja dilancarkan dengan tujuan memberikan tekanan pada KTT *Climate Action* PBB yang diselenggarakan di New York pada akhir september.

Fridays For Future menjadi salah satu gerakan sosial berwawasan lingkungan yang cukup ramai diperbincangkan di dunia. Kebaruan FFF mencakup beberapa dimensi, termasuk keterlibatan besar siswa sekolah sebagai pemrakarsa, penyelenggara, dan peserta, penggunaan pemogokan sekolah sebagai taktik, dan tekanan mingguan yang dilaksanakan secara terus menerus dan berkelanjutan terhadap pihak berwenang dan industri bahan bakar fosil. Dengan demikian, siswa sekolah telah meningkatkan aktivisme iklim global secara signifikan (de Moor, et al., 2020). Partisipasi pemuda memiliki kecenderungan untuk meningkatkan skala protes (Somma & Medel, 2019) melalui mekanisme perekrutan blok dan membawa seluruh sekolah untuk turut bergabung dalam demonstrasi, dan semangat anak muda dalam melakukan mobilisasi dapat membawa banyak pengikut baru ke gerakan berwawasan iklim (Almeida, 2019).

Penelitian ini meninjau beberapa jurnal dan artikel untuk membantu penulis dalam memperoleh pemahaman lebih terkait dengan penelitian yang dikaji oleh penulis tentang Analisis fase *decline* gerakan sosial *Fridays For Future* berdasarkan *Four Stages of Social Movement*. Terdapat beberapa literatur yang telah dihimpun oleh penulis antara lain :

Jurnal oleh Vladimir Ivanovic, Jelena Pudak, dan Tijana Trako Poljak yang berjudul *What Kind of Mo(ve)ment is Fridays For Future? Motivation, Success*

Perception and Climate Action Framing in Fridays For Future Croatia, yang dipublikasi pada tahun 2022. Penulis dalam jurnal tersebut melakukan 19 wawancara dengan penyelenggara dan peserta FFF di Kroasia dengan tujuan untuk mengetahui karakteristik utama dari protes yang dilakukan dengan menggunakan teori gerakan sosial baru. Penulis meninjau literatur tersebut dikarenakan pada literatur tersebut dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mencari tahu karakteristik gerakan ditinjau melalui lensa teori gerakan sosial baru, sehingga dapat menambahkan pemahaman penulis dalam mencari tahu karakteristik gerakan FFF yang akan mendukung penelitian penulis kedepannya. Pada tinjauan tersebut penulis menemukan adanya perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam menganalisa fase *decline Fridays For Future* yang terdapat pada letak penelitian dalam tinjauan tersebut yang hanya berfokus pada gerakan *Fridays For Future* Kroasia.

Jurnal oleh Clemens Bohl, Barbara Braunhuber, Antje Daniel, Denise Glässer, Otto Ilchmann, LEMONIA Lange, Andreas Wingender, yang berjudul *The Climate Crisis and the Fridays for Future Movement: Causes, Responsibilities and Solutions through the Lense of Framing Theory*, dipublikasi pada tahun 2021. Dalam jurnal tersebut dilakukan analisa pendapat dan perspektif para peserta protes terkait penyebab, tanggung jawab, dan solusi penyelesaian krisis iklim, dalam jurnal tersebut analisis dilakukan menggunakan teori framing, berdasarkan hasil survey dalam jurnal tersebut, para peserta protes berpendapat bahwa terdapat aktor-aktor yang bertanggung jawab dalam mengatasi krisis iklim, namun bobot dari tanggung jawab yang diemban oleh para aktor tersebut berbeda-beda. Pada literatur tersebut terdapat analisa pendapat

maupun perspektif para peserta protes meliputi, penyebab, tanggung jawab, dan solusi penyelesaian krisis iklim yang dapat membantu penulis dalam mengetahui data peserta aksi FFF serta memahami tahap perkembangan gerakan FFF. Pada tinjauan yang telah dilampirkan oleh penulis diatas, peneliti dalam jurnal tersebut menggunakan *Framing Theory*, yang mana hal tersebut menjadi pembeda antara penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Jurnal yang ditulis oleh Khafizah Herfana, dan Najamuddin Khairur Rijal, yang berjudul Strategi Friday For Future Dalam Mendorong Kesadaran Publik Terhadap Isu Perubahan Iklim Jerman. Jurnal tersebut bertujuan untuk mengetahui strategi *Fridays For Future* dalam melakukan mitigasi terkait perubahan iklim, hasil dari penelitian pada jurnal tersebut menunjukkan aspek-aspek strategi gerakan FFF antara lain, visibilitas, pendengaran, lobi, dan networking, jurnal tersebut membantu penulis dalam memahami strategi FFF jerman dalam melakukan aksinya, jurnal tersebut membantu penulis dalam mengetahui efektivitas penerapan strategi-strategi yang dilakukan oleh *Fridays For Future* Jerman dalam mendorong kesadaran publik terkait isu iklim di Jerman. Lingkup pembahasan yang diambil oleh peneliti pada tinjauan tersebut berfokus pada *Fridays For Future* Jerman, hal tersebut menjadi perbedaan dalam penelitian yang dilakukan penulis dalam menganalisa fase *Decline Fridays For Future* sebagai gerakan sosial.

1.3 Rumusan Masalah

Sesuai dengan pemaparan diatas, rumusan masalah yang akan dijawab pada akhir penelitian adalah, Bagaimana *Fridays For Future* sebagai gerakan sosial mencapai fase *Decline* berdasarkan *four stages of social movement*?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Secara Umum

Penelitian ini memiliki tujuan secara umum untuk menjadi acuan penelitian atau karya tulis ilmiah agar dapat memberikan manfaat bagi banyak orang terutama bagi penelitian-penelitian kedepan dengan topik yang serupa. Selain itu, penelitian ini juga ditujukan untuk memenuhi gelar strata 1 jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

1.4.2 Secara Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa fase decline *Fridays For Future* sebagai gerakan sosial berwawasan lingkungan berdasarkan *Four Stages of Social Movement*, pada tahun 2018 hingga 2023.

1.5 Kerangka Berpikir

Bila melihat kembali terkait beberapa hal yang telah dipaparkan oleh penulis pada laman latar belakang masalah dan rumusan masalah, penulis menemukan teori dan konsep yang sesuai dalam menganalisa fase *decline Fridays For Future* sebagai gerakan sosial berdasarkan *Four Stages of Social Movement*, yakni teori *New Social Movement*, *Environmental Social Movement*, dan *Four Stages of Social Movement*.

1.5.1 Landasan Teori

1.5.1.1 *New Social Movement*

Gerakan sosial kerap kali dikaitkan sebagai representasi dari demokratis di Amerika Serikat dan Inggris pada akhir tahun 1700-an, dengan begitu Gerakan sosial sangat terkait dengan masyarakat demokratis, namun menurut Tilly (2004) Gerakan sosial tidak hanya terbatas pada masyarakat demokratis saja, Gerakan sosial kerap kali dikaitkan dengan proses demokratisasi di banyak masyarakat dan juga hadir di masyarakat yang lebih otoriter (Tilly, 2004). Kemudian menurut Christiansen (2011) Gerakan sosial terjadi di berbagai masyarakat dan dapat memiliki tujuan lokal, seperti gerakan menentang pembangunan tempat pembuangan limbah beracun di lingkungan, atau Gerakan sosial dapat terjadi dikarenakan adanya isu-isu nasional maupun internasional (Christiansen, 2011).

Berbeda dengan Gerakan Sosial tradisional, *New Social Movement* atau Gerakan Sosial Baru cenderung merupakan suatu gerakan perubahan yang didasarkan

keinginan untuk reformasi secara struktural daripada revolusi. Menurut Flynn (2011) teori Gerakan Sosial Baru cenderung berdasarkan pada isu-isu yang berkaitan dengan lingkungan, perdamaian, dan wanita yang berasal dari tahun 1950-an hingga 1970-an (Flynn, 2011), baik Gerakan Sosial lama dan baru sama-sama bertujuan untuk mencari perubahan sosial, Gerakan Sosial Baru cenderung membedakan diri dengan menekankan pada isu-isu yang berbasis identitas dan transformasi budaya.

Gerakan-gerakan yang dilakukan oleh *Fridays For Future* dengan tujuan memberi tekanan kepada para pembuat kebijakan untuk menghindari krisis perubahan iklim merupakan bentuk dari Gerakan sosial dengan isu lingkungan yang berskala internasional dan tidak terikat oleh unsur-unsur politis. Menurut Christiansen (2011) Gerakan sosial memiliki tujuan yang luas, beberapa mungkin berusaha untuk mereformasi sistem politik yang ada, sementara lainnya mungkin bertujuan untuk menghentikan perubahan, di sisi lain, beberapa gerakan tidak berdasar atas unsur politik sama sekali dan mungkin mencari perubahan budaya atau individu (Christiansen, 2011).

1.5.1.2 *Environmental Social Movement*

Menurut Wapner (1996) *Environmental movement* atau Gerakan lingkungan kerap kali dianggap sebagai gerakan sosial global yang unik dan merupakan salah satu yang memelopori pembangunan masyarakat sipil global (Wapner, 1996), dan berdasarkan gambaran dari Diani (1992) sebagai definisi konsensual dari gerakan sosial yang muncul dari literatur terbaru, gerakan lingkungan dapat didefinisikan

sebagai jaringan interaksi non-formal yang longgar dan tidak terlembagakan yang mungkin dapat mencakup individu atau kelompok yang tidak terafiliasi oleh organisasi apapun, yang kemudian terlibat dalam tindakan kolektif dan dimotivasi oleh kesamaan identitas atau kepedulian atas permasalahan lingkungan (Diani, 1992).

Dalam hal ini *Fridays For Future* yang mengangkat isu terkait krisis perubahan iklim dan telah mendapat perhatian dan partisipasi dunia, yang mana gerakan ini termasuk dalam Gerakan lingkungan yang memobilisasi tiap individu, terutama para siswa dan anak muda, untuk turut berpartisipasi dalam berbagai bentuk aksi untuk menuntut pembuat kebijakan dengan tujuan memberikan tindakan yang lebih tegas dalam mengatasi terjadinya perubahan iklim untuk menjaga kelestarian lingkungan (Thunberg, 2018).

1.5.1.3 Four Stages of Social Movement

Terdapat banyak gerakan sosial yang telah muncul selama ini, banyak gerakan sosial yang telah berhasil membawa perubahan pada masyarakat, namun terdapat juga beberapa gerakan yang gagal. Dikarenakan gerakan sosial telah menyebabkan begitu banyak perubahan dalam masyarakat di seluruh dunia, para ilmuwan telah menghabiskan cukup banyak waktu untuk mengetahui dari mana asal gerakan tersebut, siapa saja yang berpartisipasi didalamnya, bagaimana mereka berhasil, serta bagaimana mereka gagal (Christiansen, 2011). Menurut De la Porta & Diani (2006) terdapat ilmuwan bernama Herbert Blumer yang pada awalnya mengidentifikasi putaran *Four Stages of Social Movement* antara lain, “*Social Ferment*,” “*Popular Excitement*,”

“*Formalization*,” dan “*Institutionalization*” (De la Porta & Diani, 2006), dan kemudian para ilmuwan merubah dan mengoreksi, hingga sekarang *Four Stages of Social Movement* menjadi 4 tahap antara lain, “*Emergence*,” “*Coalescence*,” “*Bureaucratization*,” dan “*Decline*”.

Dalam tahap pertama, yaitu *Emergence*, para calon peserta atau pencetus gerakan akan merasakan ketidakcocokan maupun tidak senang atas suatu kebijakan atau kondisi sosial tertentu, namun mereka belum mengambil tindakan apapun dalam memenuhi rasa tidak senang mereka, ataupun jika mereka melakukan suatu tindakan, tindakan tersebut akan berupa tindakan individual dibandingkan dengan tindakan kolektif, mereka bisa saja melontarkan komentar atau bercerita kepada teman, kerabat, dan keluarga, terkait kondisi tersebut, namun tetap saja tindakan yang dilakukan tidak terorganisir dan bersifat individual (Christiansen, 2011).

Kemudian di tahap kedua terdapat *Coalescence*, dalam tahap ini, keresahan yang dirasakan oleh masyarakat akan suatu hal semakin jelas dan mencari siapa yang bertanggung jawab dalam menangani keresahan tersebut, serta dalam tahap ini cukup memungkinkan untuk terjadinya demonstrasi dengan tujuan untuk menunjukkan kekuatan dari gerakan sosial tersebut, beserta tuntutan (Christiansen, 2011), kemudian dalam tahap ini perlu diketahui bahwa gerakan-gerakan yang ada tidak hanya berasal dari satu individu, melainkan dapat menjadi suatu hal yang terorganisir dan strategis.

Pada tahap ketiga yang disebut sebagai *bureaucratization*, menurut Christiansen (2011) dalam tahap ini Gerakan sosial dinilai telah sukses dalam

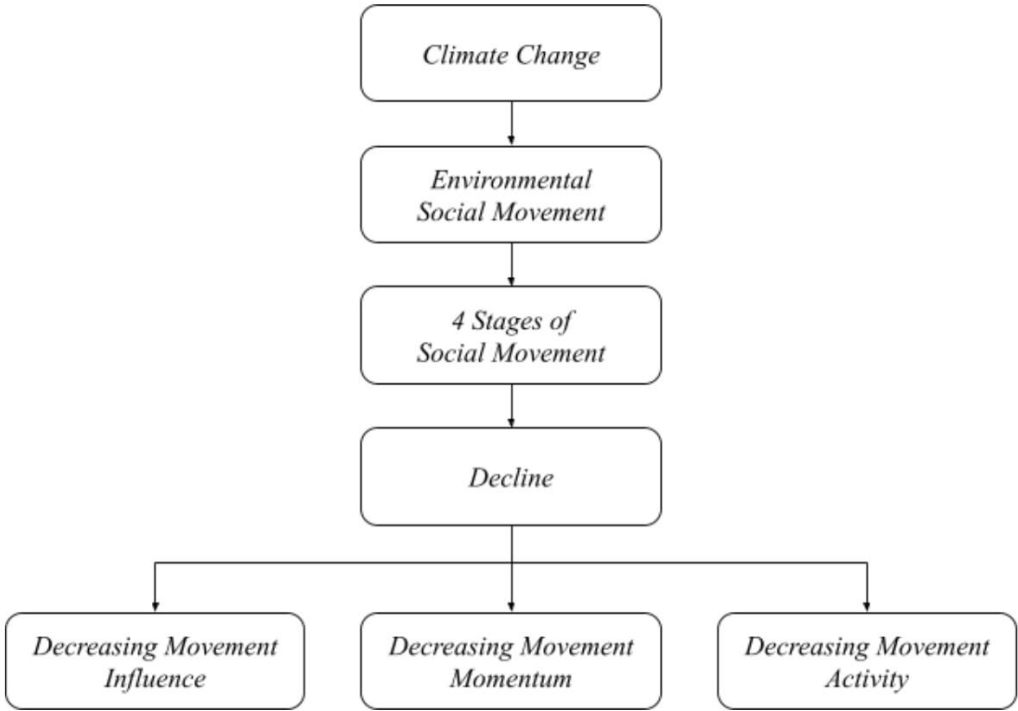
meningkatkan kesadaran terkait isu yang diangkat, dan kemudian mengembangkan gerakannya menjadi lebih terorganisir (Christiansen, 2011). Dalam tahap ini Gerakan sosial tidak dapat bergantung hanya pada massa yang besar dan pemimpin yang menginspirasi untuk berprogres menuju tujuan mereka, diperlukannya anggota yang memiliki pengalaman dalam organisasi dan membawa fungsi dari organisasi, yang sehingga membentuk gerakan ini menjadi lebih formal.

Tahap keempat yaitu, *Decline*, fase *decline* pada umumnya terjadi pada saat suatu gerakan telah kehilangan momentum dan pengaruhnya (Houghton, 2013), fase *decline* belum tentu berarti kegagalan bagi suatu gerakan, menurut Miller (1999) terdapat 4 faktor yang menjadi alasan bagi gerakan sosial mengalami tahap ini, yaitu, *Repression*, *Co-optation*, *Success*, dan *Failure* (Miller, 1999), yang kemudian ditambahkan oleh Macionis (2001) yaitu *Mainstream* (Macionis, 2001). Suatu Gerakan sosial dapat mencapai fase *Decline* melalui *Repression*, hal tersebut dapat terjadi apabila pihak berwajib berusaha meredam gerakan yang ada dengan tujuan untuk mengontrol atau bahkan menghancurkan gerakan tersebut sehingga suatu gerakan sosial akan sulit untuk melanjutkan aksi untuk mencapai tujuannya dan berujung pada berakhirnya suatu gerakan sosial. Kemudian terdapat juga *Co-optation*, sebuah gerakan sosial juga dapat mengalami fase *Decline*, apabila organisasi mereka sangat bergantung pada otoritas terpusat atau kepemimpinan karismatik. *Co-optation* terjadi ketika para pemimpin gerakan lebih berasosiasi dengan otoritas atau target gerakan daripada dengan konstituen gerakan sosial. Misalnya, seorang pemimpin dapat diminta bekerja untuk organisasi yang menjadi target gerakan dengan tawaran untuk dapat mengubah

keadaan dari dalam. Dan kemudian apabila suatu gerakan berhasil mencapai tujuannya ataupun mereka gagal untuk mencapai tujuannya, maka mereka akan mencapai tahap *Decline*, Serta apabila suatu gerakan menjadi satu dengan *Mainstream* dimana, ideologi dan tujuannya telah diadopsi oleh arus utama, seperti halnya gerakan buruh di Amerika Serikat, dimana pada hari ini gerakan buruh di AS terintegrasi ke dalam sistem politik dan ekonomi.

1.6 Sintesa Pemikiran

Gambar 1.1 Sintesa Pemikiran



Sumber: Gambar oleh penulis

Menilik dari latar belakang hingga rumusan masalah yang telah dipaparkan, kemudian terbentuklah sintesa pemikiran seperti pada bagan yang telah dilampirkan oleh penulis. Dalam menjawab rumusan masalah yang ada, penulis menganalisis fase *decline* dari *Fridays For Future* berdasarkan *Four Stages of Social Movement* dengan beberapa teori dan konsep. Perubahan iklim merupakan suatu fenomena yang dapat menimbulkan permasalahan dalam lingkungan dan merusak kualitas hidup manusia, terjadinya perubahan iklim mayoritas dipengaruhi oleh aktivitas manusia, dengan tujuan mencegah terjadinya perubahan iklim, diperlukannya kebijakan-kebijakan yang dapat mengatur aktivitas manusia agar setidaknya dapat meminimalisir dampak dari perubahan iklim atau bahkan mencegah perubahan iklim dan kemudian dapat meningkatkan kelestarian lingkungan hidup.

Meningkatnya kesadaran masyarakat terkait pentingnya menjaga lingkungan hidup yang kemudian menjadi pemicu awal munculnya gerakan sosial berbasis lingkungan. Dalam hal ini suatu gerakan sosial pasti memiliki tahap-tahap yang dilalui hingga gerakan tersebut mencapai tahap akhir yang bisa disebabkan oleh tercapainya tujuan-tujuan yg ingin dicapai, gagal mencapai tujuan yang ada, atau gerakan tersebut mendapat tindakan represif dari pihak berwajib sehingga bubar, dan gerakan tersebut bubar dikarenakan tujuan yang ingin dicapai sudah tidak relevan lagi, gerakan sosial mencapai tahap akhir pada umumnya ditandai dengan menurunnya momentum, pengaruh, dan aktifitas dari gerakan sosial tersebut.

1.7 Argumen Utama

Fridays For Future sebagai gerakan sosial berwawasan lingkungan yang diinisiasi oleh Greta Thunberg dapat ditinjau melalui lensa teori *Four Stages of Social Movement* oleh Jonathan Christiansen, mulai dari tahap *Emergence* hingga tahap *Decline*. Fase *Decline* merupakan bagian dari siklus kehidupan suatu gerakan sosial seperti halnya *Fridays For Future*, tercapainya fase decline dari FFF didorong oleh beberapa faktor yang mempengaruhi FFF sebagai gerakan sosial, yang pertama adalah faktor *Repression*, dan yang kedua adalah *Organizational Failures*, selain itu terdapat faktor-faktor pendukung lainnya seperti kurangnya strategi yang jelas, atau penurunan partisipan yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19. Faktor *Repression* dapat berupa, hukuman penjara, denda, atau bahkan dilakukannya investigasi oleh aparat atas dasar dugaan adanya afiliasi dengan organisasi kriminal, seperti yang dialami oleh Liuba, salah satu anggota dari FFF Rusia, dimana apartemen miliknya sempat digeledah oleh aparat setempat dikarenakan adanya dugaan bahwa Liuba memiliki keterlibatan dengan suatu tindak kriminal, namun Liuba tidak merasa bahwa dia memiliki keterlibatan atas segala dugaan yang dilontarkan kepadanya (Eberle, 2022). Sedangkan *organizational failures* pada FFF sangat mungkin terjadi, mengingat bahwa terdapat perbedaan kondisi, pendapat atau argumen bagi FFF di negara lain yang mana hal tersebut menjadi tantangan yang cukup besar bagi gerakan sosial tersebut.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Penulis menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan pendekatan eksplanatif. Tipe penelitian kualitatif yang digunakan oleh penulis bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada pembaca terkait suatu subyek, menurut Nugrahani (2014) tujuan dari penelitian kuantitatif untuk memahami kondisi suatu fenomena atau konteks yang pada akhirnya mengarah kepada pendeskripsian secara rinci terkait fenomena tersebut dalam kondisi yang alami dan apa adanya (Nugrahani & Hum, 2014). Kemudian penelitian eksplanatif bertujuan untuk menjelaskan mengapa fenomena tersebut bisa terjadi. Dalam hal ini penulis berusaha memahami bagaimana *Fridays for Future* sebagai gerakan sosial berwawasan lingkungan mencapai fase *Decline* melalui lensa *Four Stages of Social Movement*.

1.8.2 Jangkauan Penelitian

Dengan tujuan memberikan batasan terkait penelitian yang dijelaskan oleh penulis, penulis mengambil jangka waktu periode 2018 hingga 2023, dikarenakan pada tahun 2018 merupakan awal mula inisiasi gerakan *School Strike* yang dilakukan oleh Greta Thunberg dan kemudian berkembang menjadi gerakan sosial berskala global hingga pada tahun 2023 yang merupakan *School Strike* terakhir untuk saat ini.

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data yang diperlukan bagi penelitian, penulis menggunakan data sekunder yang diperoleh penulis secara tidak langsung berupa jurnal penelitian, buku, dokumen, artikel, laporan, serta media elektronik yang linier dengan penelitian penulis (Hasan, Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya, 2002), kemudian data-data tersebut dimanfaatkan penulis dalam membantu menyelesaikan penelitian.

1.8.4 Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan teknik analisis kualitatif berdasarkan atas data-data yang telah diperoleh penulis, yang kemudian dapat mempersempit fokus pengamatan dari penelitian penulis dan kemudian hasil dari analisis tersebut dapat menjawab rumusan masalah serta membuktikan argumen utama yang telah dipaparkan oleh penulis. Penulis menggunakan sumber data kualitatif dalam bentuk literatur-literatur, oleh karena itu, cara penulis dalam menganalisis data dan sumber adalah dengan mengidentifikasi definisi-definisi terkait rumusan masalah, kemudian menjelaskan hipotesis atas rumusan masalah, kemudian merumuskan pokok-pokok argumentasi dan argumentasi secara umum.

1.8.5 Sistematika Penulisan

Dengan tujuan untuk memperjelas pembahasan dalam penelitian ini, terdapat 4 (empat) bab bahasan dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I yang berisi penjelasan terkait latar belakang penelitian, tinjauan pustaka, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka berpikir, sintesa pemikiran, argumen utama, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II akan berisi penjelasan terkait faktor *Repression* terhadap Fridays for future yang menjadi pengaruh dalam mencapai fase *Decline*.

Bab III akan menjelaskan terkait *organizational failure* Fridays for future dan faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi Fridays for future sebagai gerakan sosial dalam mencapai fase *Decline*

Bab IV akan berisi kesimpulan serta rangkuman hasil dari penelitian yang sekaligus akan menjadi penutup dalam penelitian.

